

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan sebuah catatan informasi mengenai keuangan perusahaan pada suatu periode akuntansi yang digunakan dalam menggambarkan kinerja perusahaan dan untuk membuat beberapa keputusan, contohnya seperti penilaian kinerja manajemen perusahaan, penentuan kompensasi manajemen perusahaan, pemberian dividen pada pemegang saham dan lain sebagainya. Salah satu komponen pelaporan keuangan adalah laporan posisi keuangan. Laporan keuangan sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan sehingga harus dibuat dan disusun sesuai dengan aturan atau standar yang berlaku (Malahayati dkk.,2015). Salah satu elemen dari laporan keuangan yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan adalah laba perusahaan (Putri dan Supadmi, 2016).

Menurut PSAK Nomor 1 informasi laba diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya. Bagi pemilik saham atau investor, laba berarti peningkatan nilai ekonomis yang akan diterima melalui pembagian dividen. Investor dan kreditor mendasarkan keputusan mereka pada laba saat membuat penilaian ekonomi. Investor cenderung lebih percaya pada investasi bisnis yang menghasilkan keuntungan berkualitas tinggi karena menurut mereka bisnis tersebut akan lebih mampu memenuhi

kewajiban keuangannya di masa depan daripada bisnis yang tidak melakukannya. Untuk alasan ini, mereka dapat menawarkan informasi yang andal dan menguntungkan. Kinerja perusahaan dan harga saham di pasar modal yang dinyatakan dalam dividen berhubungan dengan persistensi laba. Ekuitas digunakan dalam evaluasi persistensi untuk mengukur kualitas laba dari sudut pandang kemanfaatan pengambilan keputusan. Jika penghasilan untuk tahun ini mungkin merupakan sinyal yang berguna. Persistensi laba merupakan revisi yang diharapkan di masa depan yang diimplikasikan melalui laba tahun berjalan (Hayati & dkk, 2018). Persistensi laba menurut Dewi dan Putri (2015) merupakan laba yang dapat menggambarkan keberlanjutan dari laba yang perusahaan miliki dalam rentang waktu yang panjang dimana laba tersebut tidak berfluktuasi.

Dari sisi fenomena atau isu, Laba INDF pada Triwulan III tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 13,5 persen. Penurunan laba periode berjalan sebesar 13,50% menjadi Rp2,82 triliun pada triwulan III-2018, membukukan PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF). Sebelumnya lab INDF hanya dihargai Rp. 3,26 triliun. Menurut informasi dari keterbukaan laporan keuangan emiten Bursa Efek Indonesia, penurunan laba terjadi ketika pembayaran dan penempatan INDF di Sembilan selama semester pertama tahun 2018 meningkat dari Rp. 1,62 triliun menjadi Rp. 54,74 triliun. Pencapaian dimaksud mengalami penurunan sebesar 3,05% dari waktu yang sama satu tahun sebelumnya menjadi Rp. 53,12 triliun.

Andy Ferdinan Samuel, analis keamanan Indonesia, melaporkan bahwa lab INDF dibubarkan karena pengalaman lab bersih penurunan divisi Bogasari. Segmen lab tersebut meningkat sebesar 14,89% selama setahun

mencapai Rp. 772,46 juta. Meski demikian, produk Bogasari masih dijual dengan harga tinggi. Andy mengatakan laba di segmen ini menurun karena harga gandum di dunia naik dan menaikkan harga jual produk segmen ini. Selain itu, kenaikan harga jual itu tampak tidak cukup mengkompensasi kenaikan beban seiring kenaikan harga gandum dan pelemahan rupiah. Andy mencatat EBIT segmen ini melemah 14,8%.

Direktur Investa Saran Mandiri Hans Kwee juga mengatakan, segmen kenaikan harga gandum memberatkan kinerja INDF dalam melakukan impor gandum di tengah rupiah terdepresiasi (Kontan.co.id:2018).

Fenomena selanjutnya yakni PT.Fajar Surya Wisesa Tbk (FASW) menilai permintaan pasar akan kertas kemasan container board bakal terus meningkat setiap tahunnya. Untuk itu perusahaan mengestimasi pertumbuhan di tahun depan akan dobel digit. Marco Hardy, *corporate secretary* perseroan menerangkan bahwa ekspektasi penjualan di tahun 2019 ialah tumbuh sekitar 15%-20%. "Hal ini tentu tidak terlepas dari peningkatan kapasitas produksi kami," terangnya saat paparan publik PT.FASW berlangsung. Kondisi pasar masih dipandang positif baik di dalam maupun luar negeri.

Khusus di luar negeri, *demand* dari China akan tetap ada seiring dengan regulasi dalam negerinya yang membatasi impor dalam bahan baku kertas." Sehingga kekurangan disana, kami pun jadi bisa suplai produk, " kata Marco. Demi meraup pasar ekspor yang lebih maksimal, FASW mengakuisisi pabrik yang ada di Jawa Timur pada akhir tahun 2019.

Adapun untuk belanja modal (*capital expenditure*) di tahun depan, FASW menganggarkan dana US\$ 30 juta. Dana tersebut dipakai untuk

operasional perusahaan dan modifikasi mesin dari pabrik baru yang akan diakuisisi tersebut. Rencananya sebagian besar produksi disana akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan impor. Menurut laporan keuangan perseroan sampai kuartal tiga tahun ini, regional Asia memang mengalami lonjakan penjualan berkali lipat menjadi Rp.1,84 triliun. Padahal di periode yang sama tahun lalu penjualan pada regional tersebut hanya Rp.260 miliar.

Selain Asia perseroan juga mengekspor ke Afrika Timur dengan nilai Rp.177 miliar sepanjang Sembilan bulan pertama tersebut, naik 5 kali lipat dibandingkan periode yang sama tahun kemarin Rp.26 miliar. Dari segi pendapatan bersih, FASW mencatat kenaikan 52% *year on year* (yoy) menjadi Rp.7,45 triliun pada periode September 2018 dari sebelumnya Rp.4,91 triliun. Sedangkan laba bersih yang diraih tercatat senilai Rp.867,36 miliar (Kontan.co.id:2018).

Laba yang relevan adalah laba yang memiliki nilai prediktif dan *feedback value*. Nilai prediktif ini dapat dicerminkan dengan laba yang stabil (Septavita, 2016) Menyatakan bahwa laba dikatakan berkualitas apabila dapat mencerminkan laba yang berkelanjutan (*sustainable earnings*). Persistensi laba sering digunakan sebagai ukuran kualitas laba, karena persistensi laba merupakan salah satu unsur nilai prediktif laba dalam karakter relevan, dimana informasi harus mampu membuat perbedaan dalam pengambilan keputusan dengan membantu pengguna untuk melakukan prediksi dari masa lalu, sekarang dan untuk masa depan. Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba dimasa depan (Djamaluddin,2008:55).

Terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya persistensi laba, baik dari eksternal maupun internal perusahaan. salah satunya adalah perbedaan antara laba akuntansi dan laba pajak atau sering disebut laba fiskal (*Book tax differences*). Perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal adalah perbedaan besaran laba akuntansi atau laba komersial dengan laba fiskal atau penghasilan kena pajak (Cahyani, 2021). Perbedaan ini disebabkan adanya perbedaan tujuan dan kepentingan antara akuntansi komersial dan fiskal. Besarnya perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal dapat dianggap sebagai sinyal atas kualitas laba (Asma, 2013).

Perubahan atas kualitas laba akan mempengaruhi persistensi laba dikarenakan adanya perubahan laba yang terjadi pada setiap periode sehingga dapat mempengaruhi perkiraan dari laba yang diharapkan perusahaan dimasa yang akan datang (Cahyani, 2021). Adanya peraturan yang berbeda antara PSAK dan Undang-Undang perpajakan. perbedaan ini disebabkan karena perbedaan tujuan dan kepentingan masing-masing diantara para pengguna informasi laba tersebut. Sebagai contoh laba yang tinggi tidak dikehendaki oleh manajemen karena akan menghasilkan perhitungan pajak yang tinggi, tetapi sebaliknya menjadi harapan bagi fiskus (pemerintah sebagai pemungut pajak) serta laba yang tinggi juga tidak dikehendaki manajemen karena akan menimbulkan gejolak para karyawan jika tidak menaikkan kompensasi yang diterimanya.

Terjadinya fenomena *Book tax differences* ini menimbulkan peluang terjadinya manajemen laba dan kualitas laba perusahaan. (Nurbaiti, 2016), Laporan keuangan perusahaan selain ditujukan untuk kepentingan pemegang saham juga ditujukan untuk kepentingan perpajakan, sehingga

untuk perhitungan pajak perusahaan harus membuat laporan keuangan fiskal. Standar yang mengatur penyusunan laporan keuangan fiskal adalah peraturan perpajakan, sedangkan standar yang mengatur penyusunan laporan keuangan komersial adalah Standar Akuntansi Keuangan. Dasar yang berbeda dalam penyusunan laporan keuangan tersebut dapat menimbulkan terjadinya perbedaan perhitungan laba (rugi) perusahaan.

Adanya 2 jenis laba tersebut menyebabkan laba yang dihasilkan perusahaan berbeda sehingga mempengaruhi kualitas laba. Persistensi merupakan salah satu karakteristik kualitatif relevansi laba, maka semakin besar perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal persistensi laba perusahaan akan semakin kecil. Sebaliknya semakin kecil perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal, maka semakin besar persistensi laba yang dimiliki oleh perusahaan. (Darmansyah, 2016).

Penelitian Martani dan Persada (2010) menguji pengaruh *book tax differences* terhadap persistensi laba, dimana persistensi laba diukur dari perbedaan laba dan laba di masa yang akan datang. Hasil dari penelitian ini adalah persistensi laba menunjukkan bahwa baik perbedaan temporer secara signifikan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Ada juga faktor lainnya yang mempengaruhi persistensi laba yaitu arus kas operasi dan akrual.

Dewi dan Putri (2015) juga meneliti *book tax differences* terhadap persistensi laba dengan membagi laba menjadi laba kas dan laba akrual. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa arus kas operasi mempengaruhi persistensi laba sementara arus kas akrual tidak mempengaruhi.

Hasil penelitian Zdulhiyanov (2015) menunjukkan bahwa book tax differences berpengaruh negatif terhadap laba sebelum pajak penghasilan satu periode ke depan. Perbedaan buku pajak yang besar memiliki penghasilan yang kurang persisten terhadap perusahaan dengan perbedaan buku pajak kecil.

Menurut penman (2001) komponen laba saat ini yang terdiri dari arus kas dan akrual menentukan persistensi laba. Menurut Fanani (2010) nilai yang terkandung di dalam arus kas pada suatu periode mencerminkan nilai laba dalam metode kas. Dasar akrual yang tertuang di dalam standar akuntansi merupakan syarat dalam pencatatan transaksi, sehingga akrual menjadi komponen laba saat ini. Hubungan kandungan informasi laba dengan laba di masa yang akan datang bergantung pada komponen laba.

Annisa dan Kurniasih (2017) mengatakan bahwa komponen arus kas dari arus kas operasi dan komponen akrual berpengaruh signifikan dan positif pada persistensi laba. Sedangkan menurut Persada dan Martini (2010) komponen akrual bersifat transitori dan komponen arus kas bersifat permanen. Hasil dari penelitian tersebut adalah laba yang bersifat permanen lebih persisten dari pada laba yang memiliki sifat transitori. Penelitian yang telah dilakukan Dewi dan Putri (2015) mendapatkan hasil bahwa arus kas operasi berpengaruh secara positif terhadap persistensi laba, sebaliknya arus kas akrual tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Nuraina (2011) menyatakan bahwa jika akrual tinggi maka ketepatan prediksi terhadap laba masa depan menjadi rendah, dan jika unsur akrual dalam laba rendah maka laba yang dilaporkan saat ini lebih tepat digunakan untuk memprediksi laba masa depan. Laba yang disusun atas dasar akrual

mengandung unsur kepentingan manajer dalam pelaporan tersebut sehingga informasi arus kas operasi diperlukan sebagai salah satu pertimbangan dalam memprediksi kinerja perusahaan dimasa depan.

Menurut Dewi dan Putri (2015) akrual adalah item laba sebelum pajak yang tidak mempengaruhi kas pada periode berjalan. Selain dapat memprediksi arus kas masa depan, akrual juga dapat digunakan untuk memprediksi laba masa depan.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Deni (2017) yang hasilnya menyatakan bahwa komponen akrual berpengaruh terhadap persistensi laba. Serta penelitian Kiswara dan Irwan yang menyatakan bahwa komponen laba berpengaruh terhadap persistensi laba.

Penelitian Nasir dan Ulfa (2008) menunjukan bahwa adanya hubungan positif antara arus kas operasi dengan persistensi laba. Persistensi laba akan meningkat apabila komponen aliran kas semakin meningkat. Kondisi inilah yang membuat aliran kas operasi disebut sebagai proksi kualitas laba, dimana kualitas laba akan semakin baik seiring semakin tingginya aliran kas operasi terhadap laba.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi persistensi laba adalah tingkat utang. Menurut Fitriana & Fadhlia (2016) Penggunaan utang yang tinggi akan berakibat meningkatkan konsekuensi bagi perusahaan. Konsekuensi tersebut adalah perusahaan harus membayar pokok pinjaman beserta bunganya dan apabila perusahaan tidak mampu membayarnya maka akan menyebabkan risiko kegagalan. Selain itu, tingkat utang yang tinggi akan mengakibatkan semakin tinggi pula persistensi laba suatu perusahaan. Peningkatan akan persistensi laba ini bertujuan untuk mempertahankan

kinerja yang baik dimata investor dan auditor sehingga kreditor akan tetap memiliki kepercayaan terhadap perusahaan dan dapat dengan mudah mengalirkan dananya.

Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Abbas & Hidayat (2020) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat hutang berpengaruh positif terhadap tingkat laba, karena besarnya tingkat utang perusahaan akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik dimata investor dan auditor. Dengan kinerja yang baik diharapkan kreditor tetap memiliki kepercayaan terhadap perusahaan, sehingga akan mudah mendapatkan dana dan perusahaan akan memperoleh kemudahan dalam proses pembayaran.

Namun penelitian diatas bertentangan dengan penelitian Marhamah dkk (2020) serta Nainggolan (2020) yang menyatakan tingkat utang tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba. Utang merupakan salah satu cara untuk mendapatkan tambahan pendanaan dari pihak eksternal, dengan konsekuensi perusahaan akan menjalin ikatan kontrak dengan kreditor.

Ikatan kontrak berisi mengenai janji pembayaran utang dengan nominal dan batasan waktu yang ditentukan. Pada satu sisi utang akan menambah modal dari perusahaan namun di sisi lain utang menimbulkan konsekuensi perusahaan untuk harus selalu membayar bunga dan pokok pada saat jatuh tempo tanpa memperhatikan kondisi keuangan perusahaan. Dalam penelitian Mega dan Heinrych (2020) menjelaskan tingkat utang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Tingkat utang akan memberi sinyal positif bagi investor.

Tingkat utang berpengaruh terhadap persistensi laba karena dengan utang yang dimiliki perusahaan memperoleh tambahan dana untuk membiayai kegiatan operasional dan memperluas usaha serta diharapkan perusahaan dapat terus meningkatkan pendapatan dan laba. Tingkat utang yang tinggi akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan agar investor dan kreditor menilai bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik. Apabila investor memiliki pandangan yang baik terhadap perusahaan maka perusahaan akan mudah memperoleh tambahan dana baik dari investor maupun kreditor.

Sebaliknya hasil penelitian Andreani & Vera (2014), menunjukan hasil bahwa tingkat utang tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Karena utang mengandung konsekuensi perusahaan harus membayar bunga dan pokok pada saat jatuh tempo, apabila perusahaan tidak mampu membayar maka akan timbul resiko kegagalan dan laba akan lebih diutamakan untuk membayar utang dan bunganya dari pada untuk memelihara penghasilan perusahaan dan kegiatan operasional perusahaan sehingga akan memungkinkan berdampak pada penurunan laba perusahaan di masa depan.

Book tax Differences, komponen laba, tingkat utang, ukuran perusahaan juga memiliki pengaruh terhadap persistensi laba. Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya sebuah perusahaan yang dapat diukur dengan menggunakan berbagai proksi yang salah satunya adalah menggunakan total aset (Olivia & Viriany, 2021).

Perusahaan yang besar akan memiliki kestabilan dan operasi yang dapat diprediksi lebih baik, sehingga kesalahan estimasi yang ditimbulkan

akan menjadi lebih kecil. Selain itu, perusahaan besar akan memiliki sumber daya yang besar untuk digunakan dalam kegiatan usaha.

Ukuran perusahaan yang tercermin pada kinerja perusahaan merupakan salah satu ukuran untuk menilai perusahaan. Besar kecil suatu perusahaan biasa diukur berdasarkan total penjualan, rata-rata tingkat penjualan dan total aktiva (Dewi dan Putri, 2015). Semakin besar suatu perusahaan, maka diharapkan pula pertumbuhan laba yang tinggi.

Pertumbuhan laba yang tinggi juga akan mempengaruhi persistensi laba dan kesinambungan perusahaan dalam menarik calon investor akan lebih percaya pada perusahaan besar karena dianggap mampu untuk terus meningkatkan kualitas laba melalui serangkaian upaya peningkatan kinerja perusahaan.

Pada umumnya, investor akan lebih percaya pada perusahaan besar dikarenakan dianggap perusahaan tersebut mampu untuk terus meningkatkan kualitas labanya melalui serangkaian upaya peningkatan kinerja perusahaan. Penelitian tersebut bertolak belakang dengan Marhamah dkk (2020) dan Nainggolan (2021) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Perusahaan yang besar belum tentu memberikan keuntungan yang besar. Ukuran perusahaan tidak selalu mencerminkan keadaan yang sebenarnya dari persistensi laba suatu perusahaan. Ukuran perusahaan tidak menjamin bahwa semakin besar suatu ukuran perusahaan maka persistensinya akan semakin baik.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Kurniasih (2017) mengenai Analisis pengaruh Perbedaan

Laba Akuntansi dengan Laba Fiskal (*Book Tax Differences*) dan Komponen Laba Terhadap Persistensi Laba sedangkan penelitian ini menambahkan variabel tingkat utang dan ukuran perusahaan. Alasan menambahkan variabel tersebut karena tingkat utang dapat mendorong situasi keuangan perusahaan dalam melakukan penetrasi bisnis. Serta yang perlu diingat adalah apabila utang yang dimiliki perusahaan terlalu besar dan bunga terlalu tinggi, tentu dapat mempengaruhi laba perusahaan (Aini dan Zuraida, 2020 : 183).

Serta ukuran perusahaan dapat menjadi salah satu variabel untuk mengetahui apakah laba yang dihasilkan bersifat persisten. Semakin besar sebuah perusahaan maka semakin persisten laba akan dihasilkan. Karena perusahaan besar memiliki tingkat kepastian perolehan laba lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan kecil, sehingga laba yang akan dihasilkan juga lebih stabil (Gusnita dan Taqwa, 2019).

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini berjudul “**Pengaruh *Book Tax Differences*, Komponen Laba, Tingkat Utang Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba (Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2019-2022)**”.

1.2 Rumusan Masalah

- a. Apakah *Book tax differences* berpengaruh terhadap persistensi laba?
- b. Apakah komponen laba berpengaruh terhadap persistensi laba?
- c. Apakah tingkat utang berpengaruh terhadap persistensi laba?

- d. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba?

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Untuk meneliti dan menganalisis pengaruh *Book tax differences* terhadap persistensi laba.
- b. Untuk meneliti dan menganalisis pengaruh komponen laba terhadap persistensi laba.
- c. Untuk meneliti dan menganalisis pengaruh tingkat utang terhadap persistensi laba.
- d. Untuk meneliti dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh *Book tax differences*, komponen laba, tingkat utang, dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba serta sebagai referensi bagi penelitian-penelitian yang serupa di masa yang akan datang.